

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan sayuran daun introduksi berumur semusim yang dapat dibudidayakan dengan baik Indonesia. Pada umumnya, tanaman selada dimanfaatkan masyarakat untuk diambil bagian daunnya sebagai bahan salad maupun sebagai lalapan. Kandungan tanaman selada diantaranya klorofil, vitamin K, vitamin A, vitamin B6, asam folat likopen, zat besi, dan zeaxanthin dapat memberikan asupan gizi bagi masyarakat yang mengonsumsi. Menurut USDA (2010) dalam 100 g selada daun terdapat 0.86 mg zat besi.

Tanaman selada cukup sensitif dengan cahaya matahari sehingga cenderung dibudidayakan di dataran tinggi. Tanaman selada yang dibudidayakan di dataran rendah sebaiknya menggunakan naungan sehingga dapat menciptakan kondisi lingkungan buatan seperti suhu, kelembapan, dan intensitas cahaya yang sesuai. Adaptasi tanaman terhadap kondisi lingkungan dapat menjadi penentu produksi, baik kualitas maupun kuantitas.

Produksi tanaman selada setiap tahun mengalami peningkatan sesuai dengan permintaan pasar yang tergolong tinggi. Pada tahun 2015, data produksi sayuran selada di Indonesia sebesar 600.200 ton kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 604.204 ton dan di tahun 2017 produksi sayuran selada semakin meningkat hingga mencapai 627.611 ton (BPS 2017). Pemilihan varietas unggul pada budidaya selada dapat meningkatkan hasil produksi tanaman selada. Varietas unggul dapat meningkatkan persentase benih berkecambah sehingga benih yang ditanam meningkat dan hasil produksi pun semakin meningkat. Pemilihan varietas dalam budidaya selada dapat berpengaruh pada sifat genetik yang dibawa oleh tanaman selada tersebut. Pada umumnya, varietas yang unggul tahan terhadap hama dan penyakit tanaman, serta toleran terhadap kondisi lingkungan tertentu sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman

Pertumbuhan penduduk di Indonesia setiap tahun semakin meningkat yang mengakibatkan luas lahan di Indonesia semakin berkurang terutama di wilayah perkotaan. Pada tahun 2017, data jumlah penduduk di Indonesia yaitu 261.890,9 jiwa kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu 265.015,3 jiwa dan pada tahun 2019 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 268.074 jiwa (BPS 2019). Program ketahanan pangan dan gizi dari pemerintah terkendala oleh luas lahan yang semakin sempit. Salah satu alternatif untuk menyalahi lahan budidaya pertanian yang semakin sempit adalah dengan budidaya tanaman menggunakan teknologi hidroponik. Penggunaan teknologi hidroponik membuat lingkungan sekitar tanaman lebih dapat dikontrol (Saito *et al.* 2015).

Larutan nutrisi yang digunakan dalam budidaya menggunakan teknologi hidroponik adalah campuran larutan A dan larutan B. Campuran larutan tersebut dikenal dengan larutan AB *mix*. Istiqomah (2006) menyatakan bahwa hidroponik adalah metode budidaya tanaman dengan menggunakan air yang dilarutkan nutrisi didalamnya sebagai media tumbuh tanaman untuk menggantikan tanah.

Budidaya tanaman menggunakan teknologi hidroponik pada umumnya dilakukan di dalam rumah kaca (*greenhouse*). Budidaya tanaman hidroponik di dalam rumah kaca bertujuan meningkatkan pertumbuhan tanaman dan terlindung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.

dari pengaruh hujan, iklim, serta hama dan penyakit tanaman. Menurut Lonardy (2006), penggunaan sistem hidroponik tidak mengenal musim dan tidak memerlukan lahan yang luas dibandingkan dengan kultur tanah untuk menghasilkan produktivitas yang sama. Budidaya tanaman dengan sistem hidroponik memungkinkan lingkungan sekitar tanaman dan tanaman budidaya lebih terkontrol dengan baik. Oleh karena itu, budidaya tanaman sistem hidroponik perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman selada di Indonesia.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu meningkatkan keterampilan kerja serta pengalaman dalam budidaya tanaman selada menggunakan sistem hidroponik. Tujuan khusus dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah mempelajari teknik budidaya tanaman selada dengan sistem hidroponik dengan baik dan benar. Tujuan pengembangan masyarakat yaitu untuk mengidentifikasi masalah dan memberikan alternatif pemecahan masalah berupa suatu program yang sesuai dengan analisis program melalui tahapan yang telah dirancang.

II TINJAUAN PUSTAKA



Selada Vokasi

College of Vocational Studies

2.1 Klasifikasi Selada

Selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan sayuran daun yang banyak diminati masyarakat Indonesia. Selada biasa dimakan dalam keadaan mentah sebagai lalapan dan campuran salad. Kedudukan selada dalam sistematika tumbuhan, tampak dari klasifikasi berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Asteraceae
Famili	: Compositae (Asteraceae)
Genus	: <i>Lactuca</i>
Spesies	: <i>Lactuca sativa</i> L.

2.2 Morfologi Selada

Selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan tanaman semusim yang memiliki tiga organ vegetatif yaitu akar, batang, dan daun. Sistem perakaran tanaman selada adalah akar tunggang dan bercabang-cabang ke segala arah dengan kedalaman 25-50 cm (Rukmana 1994). Tanaman selada memiliki tipe batang yang pendek dan hampir tidak terlihat. Tanaman selada umumnya berdaun rimbun dan daun berselang-seling mengelilingi batang. Selada memiliki bentuk, warna dan ukuran